

Kultur Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga

School Culture in Forming Student Morals at Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga

Sya'adatul Khusna^{1,3}, Zakiyah²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³Email : knyaadatul@gmail.com, zakiyah_ump@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kultur sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan jenis penelitian kualitatif yang di dalamnya mendeskripsikan mengenai kultur sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kultur sekolah di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga yang diterapkan demi tercapainya visi misi serta membentuk akhlak siswa dari segi keagamaan dan akademik, yaitu budaya 4S, tadarus Al-Qur'an, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, sholat Jum'at berjamaah, kegiatan keputrian, infaq, dan tahfidz Al- Qur'an. Kultur sekolah berperan dalam pembentukan akhlak siswa hal ini dapat dilihat dari perubahan akhlak yang dimiliki siswa seperti kedisiplinan, sikap saling hormat-menghormati dengan teman ataupun guru, serta sikap kepedulian dengan lingkungan. Seluruh warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa berperan dalam pelaksanaan kultur sekolah serta mendukung adanya pelaksanaan kultur sekolah tersebut.

Kata kunci: kultur sekolah; pembentukan akhlak; akhlak siswa

Abstract: The purpose of this study was to determine the school culture in shaping the character of students at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 07 Purbalingga in the 2019/2020 academic year. This research is field research, with the type of qualitative research which describes the school culture in shaping the morals of students at MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga. Data collection techniques through observation, documentation, and interviews. Meanwhile, the data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that there were several school cultures at MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga that were implemented in order to achieve the vision and mission and shape student morals from a religious and academic perspective, namely 4S culture, tadarus Al-Qur'an, zuhr prayer in congregation, dhuha prayer in congregation, Friday prayer at the congregation, women's activities, infaq, and tahfidz of the Qur'an. School culture plays a role in the formation of student morals, this can be seen from the moral changes that students have such as discipline, mutual respect with friends or teachers, and caring for the environment. All school members consisting of the principal, teachers, employees, and students play a role in the implementation of school culture and support the implementation of the school culture.

Keywords: school culture; moral formation; student morals

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan pribadi manusia yang bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat sekitar. Manusia

bertanggung jawab dengan cara mengenal, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai moral. Sekolah berperan dalam pembentukan kemampuan intelektual, kepribadian, watak, serta akhlak. Untuk membentuk kemampuan tersebut, sekolah perlu adanya kultur sekolah yang merupakan keyakinan dan nilai yang digunakan untuk menghadapi persoalan sekolah dan sekaligus menjadi landasan pola sikap, pola pikir, dan pola perilaku setiap warga sekolah.

Kultur sekolah merupakan faktor kunci yang menentukan pencapaian prestasi akademik maupun non-akademik, dan keterlaksanaan proses pembelajaran bagi siswa. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas dan memberikan layanan yang terbaik bagi siswa. Para siswa memiliki hak untuk mendapat layanan terbaik yang dapat diberikan oleh sekolah. Para pendidik dapat menjadi pelopor dalam mewujudkan budaya sukses yang menjadi *shared values*, dimana seluruh siswa dapat belajar. Kini menjadi jelas bahwa isu tentang kultur sekolah adalah penting dan bahkan menjadi nilai inti (*the core values*) dalam pendidikan saat ini (Ariefa, 2013: 21).

Kultur sekolah akan menentukan keberhasilan sekolah dengan cara mengembangkan kultur sekolah yang positif, dengan cara memperbaiki tata letak pengaturan sekolah yang menarik, fasilitas yang memadai, penyusunan jadwal yang adil dan efektif, budaya akrab dan penuh kebersamaan yang didasarkan rasa percaya, serta keyakinan atau nilai-nilai yang hidup dan dipegang oleh seluruh warga sekolah.

Sekolah sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku di masyarakat, karena pada hakikatnya sekolah adalah institusi yang mewariskan dan melestarikan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat. Sekolah juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen pembaharuan, yang mana proses pembelajarannya tidak hanya pada penyampaian materi kurikulum, akan tetapi juga pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul yang seyogyanya dilakukan (Rauthatinur, 2019: 133).

Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. (Wahono, 2017: 141).

Sekolah adalah institusi sosial, sekolah dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang diciptakan melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya terfokus pada pengetahuan saja, tetapi pendidikan yang mengacu pada pembentukan perilaku siswa, yaitu pendidikan akhlak.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Habibah, 2015: 73).

Rumusan Undang-Undang Dasar (pasal 31 ayat 3 UUD 1945 Amandemen). dengan tegas menunjukkan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik. Keluarnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), yakni UU no. 20 tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Pada pasal 3 UU ini ditegaskan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sudrajat, 2017: 2).

Kondisi dunia pendidikan akhir-akhir ini menyajikan fakta yang memprihatinkan yaitu berupa penyimpangan perilaku siswa yang sangat mencengangkan. Dalam hal ini lembaga pendidikan dianggap seperti mengalami kegagalan dalam membentuk dan membina akhlak siswa. Sehingga mengharuskan lembaga pendidikan untuk memikirkan ulang proses pembelajaran di sekolah dan di rumah. Akhlak menempati posisi penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, masyarakat maupun bangsa. Jatuh-bangunnya suatu masyarakat sangat tergantung pada akhlak yang dimilikinya. Jika akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya. Akan tetapi jika akhlaknya rusak, maka rusak pula kehidupan masyarakat tersebut (Rauthatinur, 2019: 132).

Pembinaan akhlak harus terus ditingkatkan karena perubahan dan kemajuan zaman dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. Perkembangan teknologi saat ini membawa pengaruh besar terhadap perubahan sikap dan perilaku. Salah satu contohnya yaitu penggunaan *smartphone* yang saat ini sudah mendunia semua kalangan dengan berbagai aplikasi media sosial yang dapat di download dan diakses dalam waktu yang singkat, seperti BBM, whatsapp, facebook, instagram, line, twitter, google dan lain sebagainya. Aplikasi-aplikasi tersebut sangat memudahkan penggunaanya dalam berkomunikasi dan bertransaksi apa saja tanpa mengenal tempat dan waktu. Sehingga dengan sangat mudah bisa mendapatkan obat-obatan terlarang, dan video-video yang berbau pornografi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu pembinaan akhlak adalah salah satu solusi yang harus ditempuh dan terus ditingkatkan oleh setiap lembaga pendidikan, sehingga mereka dapat memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini dengan baik dan benar (Rauthatinur, 2019: 132).

Melihat fakta di atas, sudah saatnya lembaga pendidikan bergerak dan membangun akhlak anak bangsa dengan semaksimal mungkin. MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Purbalingga. Sekolah tersebut terkenal dengan sekolah yang unggul dalam hal keagamaan dikalangan masyarakat. MTs muhammadiyah 07 Purbalingga memiliki visi untuk menjadikan sekolah yang berilmu, terampil, berakhlak mulia, beramal, bertumpu iman yang kuat. Visi merupakan mimpi-mimpi yang dapat diwujudkan dari seluruh warga sekolah. Visi tidak akan terlepas dari kultur sekolah yang merupakan keyakinan nilai, sikap, tradisi yang akan menentukan secara spesifik bagaimana warga sekolah bertindak dalam melaksanakan misi. Visi dan misi tersebut diwujudkan dengan adanya kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang

diterapkan di sekolah, baik dari aspek lingkungan, akademik dan keagamaan melalui pendidikan akhlak.

Beberapa penelitian berkenaan dengan pembahasan ini telah dilakukan di beberapa daerah, di antaranya yaitu yang dilakukan oleh Hidayatus Syarifah dari UIN Syarif Hidayatullah berjudul “Korelasi kultur sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP al-Manar Azhari Islamic Boarding School”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji korelasi antara kultur sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa, khususnya di SMP Almanar Azhari Islamic Boarding School. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode dekriptif-analisis dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket. Dalam penelitian ini tidak diambil sampel namun merupakan penelitian populasi. Hal ini dikarenakan jumlah keseluruhan siswa/i SMP Almanar Azhari Islamic Boarding School tidak mencapai 100 orang, melainkan hanya 79 siswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan bagi kedua variabel yaitu variabel X (kultur sekolah) dan variabel Y (akhlak siswa) pada taraf yang sedang atau cukup. Sehingga bisa dikatakan bahwa kultur sekolah cukup mampu membentuk akhlak siswa. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian berikutnya yaitu “Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Cibinong” oleh Rini Fadilah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan sekolah dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Cibinong, dan akhlak peserta didik yang terbentuk. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pembentukan akhlak melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Cibinong. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode yang digunakan sekolah dalam pembentukan akhlak peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Negeri 2 Cibinong adalah melalui tahap-tahap pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah, memberikan tugas, memberikan hukuman bagi pelanggar, memberi penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi, teladan dan nasehati serta membimbing. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu perbedaan variabel. Penelitian di atas menunjukan variabel X yaitu Pembentukan Akhlak dan variabel Y yaitu Budaya Sekolah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki variabel X Kultur Sekolah dan variabel Y Pembentukan Akhlak Siswa.

Penelitian lainnya yaitu oleh Ratih Kumalasari dari IAIN Surakarta yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Program Kultur Sekolah Islami di SMK Al Wahhab Bago Kradenan Grobogan”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah Islami di SMK Al Wahhab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMK Al Wahhab Bago Kradenan Grobogan akan terhitung bulan Januari 2017. Subyek penelitian adalah Wakil Kepala bagian kurikulum sekolah, sedangkan informannya adalah siswa dan kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa pendidikan

karakter melalui program kultur sekolah Islami di SMK Al Wahhab adalah sejumlah aktivitas yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik melalui kultur sekolah yang Islami seperti istighosah, berjanjen, pengajian, qira'ah, hadroh atau rebanna dan murajaah. Untuk mencapai itu maka SMK Al Wahhab melakukannya dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, kepatuhan. dalam hal ini pada dasarnya SMK Al Wahhab Bago Kradenan Grobogan mengembangkan pendidikan karakter Islami atau bisa dimaknai SMK Al Wahhab adalah sekolah yang berbasis pesantren. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian di atas bertujuan untuk mendiskripsikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mendiskripsikan pembentukan akhlak melalui kultur sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan model penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, obyek alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah (Sugiyono, 2010: 1).

Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga, yang beralamat di Jl. Makam No 2, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun 2019/2020.

Di dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru serta 3 siswi MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga. Adapun definisi dari variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini adalah:

a. **Kultur Sekolah**

Secara khusus budaya atau kultur sekolah adalah pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam waktu yang lama dalam sekolah (Nurkholis, 2007: 19-20) dalam (Maulina, 2017: 832).

b. **Pembentukan akhlak**

Pembentukan akhlak adalah perbuatan atau usaha yang dilakukan dalam rangka membentuk perilaku, budi pekerti, perangai atau tingkah laku yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, melalui suatu pendidikan dan pembinaan yang dilakukan dengan baik dan konsisten. Pembentukan akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya (Wijiastuti, 2018:32).

Pengumpulan data penelitian ini melalui beberapa teknik, yaitu: 1) wawancara. Teknik ini digunakan untuk memperoleh penjelasan secara langsung yang menggambarkan tentang bagaimana kultur sekolah dalam pembentukan akhlak siswa; 2) observasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi dan lingkungan MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga secara *riil* yang terjadi di lapangan dan peneliti diharapkan mampu meneliti kultur sekolah yang ada di sekolah tersebut; 3) dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan kultur sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah 07 purbalingga. Dalam penelitian ini, peneliti melihat arsip-arsip dan catatan yang diperoleh, diantaranya tentang sejarah singkat berdirinya MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga, struktur organisasi, tenaga kependidikan, dan lain-lain.

Sedangkan analisis data penelitian ini menggunakan menggunakan tiga teknik, yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*). Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk merangkum, memfokuskan, dan mencari hal-hal penting data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang kultur sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga; 2) penyajian data (*data display*). Teknik ini digunakan peneliti untuk memeriksa keabsahan data dengan menunjukan bukti-bukti valid seperti hasil transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi yang ada di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga; 3) verifikasi data (*data verification*). Teknik ini digunakan peneliti untuk menyimpulkan secara lebih khusus data yang diperoleh tentang kultur sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kultur sekolah adalah upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk akhlak siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang sudah dirancang secara terprogram untuk membentuk pribadi siswa yang lebih baik yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan dengan proses pembiasaan pada waktu yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan KS (10 Maret 2020) dan wawancara dengan WK (20 April 2020) peneliti menemukan beberapa kultur sekolah yang terdapat di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga, kultur sekolah tersebut diterapkan guna tercapainya visi sekolah serta membentuk akhlak peserta didik dari segi keagamaan dan akademik. Peneliti akan menyebutkan beberapa kultur yang dimaksud berikut dengan aspek-aspek terkait yang menjadi wadah sosial di mana kultur tersebut dapat hidup.

1. Kultur Sekolah di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga

a. Budaya Senyum Sapa Salam Santun (4 S)

Budaya 4 S adalah budaya sekolah yang dilakukan setiap pagi pada hari sekolah untuk menyambut anak-anak datang ke sekolah. Budaya 4 S ini dimulai dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan yaitu dengan menyapa dan menyalami setiap siswa-siswi saat akan memasuki lingkungan sekolah. Setiap guru dibuatkan jadwal piket secara merata agar setiap guru bisa merasakan bagaimana berinteraksi langsung dengan sebagian besar siswa. Selain melatih siswa senyum, sapa, salam, dan santun budaya ini juga bertujuan untuk mengontrol kerapian dan kedisiplinan siswa. Budaya ini diharapkan akan berdampak positif bagi siswa, siswa akan lebih memahami tentang kebersamaan dan hormat kepada guru.

b. Tadarus Al- Qur'an

Budaya tadarus Al- Qur'an merupakan budaya pembiasaan yang dilakukan setiap pagi setelah jam masuk sekolah yaitu pukul 07. 00 sampai dengan pukul 07. 15. Setiap kelas didampingi oleh wali kelas masing-masing untuk melakukan tadarus Al- Qur'an. Bagi siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an dilakukan pendampingan membaca buku Iqra', dengan metode tutor sebaya yang dipandu oleh anak-anak IPM di Masjid dan didampingi oleh pembina IPM.

c. Sholat Dzuhur berjamaah

MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga mewajibkan peserta didik untuk sholat dzuhur berjamaah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan jiwa keagamaan pada diri peserta didik, serta menanamkan pada diri peserta didik untuk terbiasa melakukan sholat berjamaah. Sholat dzuhur dilakukan secara bergantian, dibagi 3 gelombang

karena kondisi masjid yang kurang memadai untuk seluruh peserta didik jika dilakukan bersama-sama.

d. Sholat Dhuha berjamaah

Budaya ini diterapkan oleh guru mata pelajaran Fiqih dengan tujuan agar siswa dapat terbiasa melakukan sholat dhuha dalam kehidupan sehari-hari. Sholat dhuha wajib dilaksanakan pada saat jam pelajaran fiqih, baik dilakukan diawal jam pembelajaran ataupun diakhir jam pembelajaran Sholat dhuha juga biasa dilakukan siswa di luar jam pembelajaran fiqih, sebagian kecil ada siswa yang melakukannya setiap hari.

e. Sholat Jum'at berjamaah

MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga mewajibkan guru dan siswa putra untuk sholat Jumat di sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengantipasi sebagian kecil siswa yang belum terbiasa melakukan sholat Jum'at, menjadi terbiasa melakukan sholat Jum'at.

f. Kegiatan keputrian

Budaya ini dilakukan setiap hari Jum'at pada waktu sholat Jum'at sedang berlangsung dan diikuti oleh seluruh siswi putri, kegiatan keputrian ini dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas VII, VIII, IX. Pada kegiatan keputrian materi disampaikan oleh anak-anak IPM yang sudah dikonsultasikan dengan kesiswaan, Materi kegiatan keputrian mencakup materi keagamaan.

g. Infaq

Budaya infaq merupakan pembiasaan yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga, yaitu dengan menyisihkan uang saku peserta didik dengan nominal bebas. Infaq dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat yang dikordinir oleh salah satu peserta didik untuk disetorkan kepada pendidik yang bertugas sebagai penanggung jawab. Penggunaan Infaq antara lain untuk dana sosial sebagai contoh untuk menjenguk siswa yang sakit atau siswa yang mendapat musibah.

h. Tahfidz Al- Qur'an

Kegiatan Tahfidz Al- Qur'an dilaksanakan pada saat pembelajaran Tahfidz, yang dilaksanakan 1 minggu sekali 1 jam pelajaran dengan cara setoran secara langsung kepada guru pengampu mata pelajaran tersebut, dengan ditunjuk satu persatu siswa pada saat jam pelajaran. Hal ini dilakukan agar semua siswa mampu menghafal ayat Al-Qur'an dan diharapkan dapat memotivasi siswa agar selalu belajar membaca, menulis, serta menghafal Al- Qur'an. Target hafalan bagi masing-masing tingkatan kelas berbeda, kelas 7 dan 8 target hafalannya Juz 30, sedangkan kelas 9 target hafalannya adalah Juz 29.

2. Peran Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Kultur Sekolah di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga

Peran warga sekolah dalam mencapai pembentukan akhlak sangat besar terutama para guru yang memiliki notaben sebagai pendidik. Pembentukan akhlak siswa tidak bisa terlepas dari bimbingan para guru secara berkelanjutan. Secara umum seluruh warga sekolah baik dari guru dan karyawan memiliki kewajiban untuk membimbing akhlak siswa. Tetapi masing-masing memiliki tupoksi yang berbeda terhadap bimbingan tersebut. Peran BK yang sangat mendominasi terhadap penanganan penyimpangan-penyimpangan pada anak. Selain itu perlu adanya kolaborasi antara

guru BK, kesiswaan dan wali kelas, sehingga satu paham atau satu persepsi untuk penanganan anak-anak yang melakukan penyimpangan.

3. Respon Warga Sekolah Dalam Pelaksanaan Kultur Sekolah

Secara keseluruhan, respon seluruh warga sekolah mendukung adanya pelaksanaan kultur sekolah. Guru dan karyawan mendukung karena itu merupakan program sekolah. Orang tua sangat mendukung adanya pelaksanaan kultur sekolah melalui komunikasi yang dilaksanakan oleh sekolah pada saat rapat koordinasi antara wali murid dengan pihak sekolah. Sedangkan respon siswa secara umum mendukung dan tertarik.

4. Peran Kultur Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga

kultur sekolah sangat berperan dalam pembentukan akhlak siswa. Sebagai contoh, kedisiplinan siswa sudah mulai terkontrol. Sebelum menerapkan budaya 4S banyak siswa yang terlambat ke sekolah tetapi setelah diterapkannya budaya 4S keterlambatan siswa berkurang, karena pada pukul 07.00 gerbang sekolah ditutup oleh guru piket pada hari itu, serta adanya hukuman setelah gerbang dibuka bagi siswa yang terlambat. Contoh yang lain yaitu, penanaman bacaan Al-Qur'an yang semakin baik, ada sebagian kecil siswa yang tadinya belum bisa membaca Al- Qur'an dibimbing dengan membaca buku Iqra dari jilid satu sampai dengan jilid 6 bahkan sampai bisa membaca Al- Qur'an. Contoh yang lain yaitu pembiasaan sholat yang memiliki manfaat yang luar biasa, siswa yang belum terbiasa melakukan sholat dhuha dan sholat berjamaah di rumah, mulai terbiasa dengan kultur yang diterapkan di sekolah, yaitu melaksanakan Sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah.

5. Akhlak Siswa di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga

Secara umum akhlak siswa MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga baik, hal ini dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam pelaksanaan kultur sekolah yang merupakan kegiatan wajib sekolah, dan merupakan upaya dari sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa serta dapat dilihat dari sikap siswa saat berada di sekolah dengan menaati tata tertib yang telah dirancang oleh sekolah, menghormati guru, dan sikap siswa kepada siswa yang lain yaitu sikap saling menghargai. Harapannya dari kebiasaan menjalankan kultur sekolah yang wajib dilakukan, siswa menjadi terbiasa dan tidak hanya melaksanakan kegiatan tersebut di sekolah saja, tetapi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kultur Sekolah

a. Faktor pendukung

1) Standar Operasional Prosedur (SOP)

Standar Operasional Prosedur (SOP) digunakan sebagai acuan dan panduan bagi seluruh warga sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan kultur sekolah untuk memperoleh hasil kerja yang efektif dan maksimal sesuai dengan tujuan dari kultur sekolah.

2) Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang memadai dapat mempengaruhi penerapan kultur sekolah yang menyenangkan, dan digunakan sebagai media pembelajaran siswa. Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kultur sekolah diantaranya guru siap untuk mendampingi dan sudah sesuai dengan kualifikasi akademik,

tempat untuk pelaksanaan kultur sekolah memadai, serta keadaan masjid memadai terutama pada pelaksanaan sholat Jum'at.

3) Lingkungan Yang Kondusif

Terbentuknya lingkungan yang kondusif karena adanya bentuk kerjasama yang baik antara warga sekolah sehingga dalam menerapkan budaya sekolah berjalan dengan baik. Lingkungan yang kondusif tidak hanya diterapkan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

b. Faktor Penghambat

1) Anak Usia Remaja

Pelaksanaan kultur sekolah, seringkali terdapat perilaku siswa yang kurang mendukung adanya pelaksanaan kultur sekolah, salah satunya adalah rasa malas siswa terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan kultur sekolah, sehingga kultur sekolah tidak berjalan dengan baik.

2) Teman Sebaya

Pelaksanaan kultur sekolah perilaku siswa dalam ketertiban menjalankan kultur sekolah dapat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Apabila seorang siswa memiliki teman sebaya yang berperilaku baik, maka siswa tersebut akan berperilaku baik, tetapi apabila seorang siswa memiliki teman sebaya yang berperilaku kurang baik, maka siswa tersebut juga akan berperilaku kurang baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa kultur sekolah di MTs Muhammadiyah 07 Purbalingga yang diterapkan demi tercapainya visi misi serta membentuk akhlak siswa dari segi keagamaan dan akademik, yaitu budaya 4S, tadarus Al-Qur'an, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, sholat Jum'at berjamaah, kegiatan keputrian, infaq, dan tahfidz Al- Qur'an.

Seluruh warga sekolah berperan dalam pelaksanaan kultur sekolah serta adanya respon yang baik berupa dukungan adanya pelaksanaan kultur sekolah tersebut, disamping adanya dukungan dari seluruh warga sekolah, orang tua juga mendukung adanya pelaksanaan kultur sekolah tersebut.

Kultur sekolah berperan dalam pembentukan akhlak siswa hal ini dapat dilihat dari perubahan akhlak yang dimiliki siswa antara lain kedisiplinan, kebiasaan melakukan kegiatan tadarus Al- qur'an serta kebiasaan untuk melakukan sholat berjamaah, dan kepedulian terhadap teman dan lingkungan yang dibiasakan dengan menyisihkan sedikit uang yang dimilikinya untuk diinfaqkan, menghormati guru serta sikap saling menghargai antara siswa satu dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Darodjat, D, Darmiyati Zuchdi. (2016). Model Evaluasi Pembelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20 (1). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/7517>.
- Efianingrum, Ariefa. (2013). Kultur Sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 (1). Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23404>.

- Fadilah, Rini. (2017). *Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Cibinong*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Habibah, Syarifah. (2020) . Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1 (4). Retrieved from <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527>.
- Ilyas, Yunahar. (2016). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan-Jilid 3*. Bandung: Alfabeta
- Kumala Sari Ratih. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Program Kultur Sekolah Islami Di SMK Al Wahhab Bago Kradenan Grobogan*. Surakarta: IAIN Surakarta
- Maryamah, Eva. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi*, 2 (02). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/256481/pengembangan-budaya-sekolah>. Diakses pada tanggal 07 Juni 2020 pukul 09.42 WIB.
- Nafsi, Afifatun. (2016). *Strategi Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Falaah Desa Grobogwetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2020 pukul 10.22 WIB.
- Nata, Abuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Raudhatinur, Maida. (2019). Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 2 (1). Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/2968>.
- Sudrajat, Ajat. (2017). *Membangun Kultur Akhlak Mulia Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah Di Indonesia*. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Membangun+Kultur+Akhlak+Mulia.pdf>.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadarma, Yoke. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali. *At-Ta'dib Journal of Pesantren Education*, 10 (2). Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Syarifah, Hidayatus. (2015). *Korelasi kultur sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP al-Manar Azhari Islamic Boarding School*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wahono. Margi. (2017). Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Pada Diri Siswa. *Integralistik*, 28 (2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/13723>.
- Warasto, Hestu Nugroho. (2018). *Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)*. *Jurnal Mandiri*, 2 (1). Retrieved from <http://jurnalmandiri.com/index.php/mandiri/article/view/32>.
- Wijiastuti, Vuri. (2018). *Pembelajaran Thariqah 'Alawiyyah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Islam Diponegoro Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Retrieved from <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/2552/>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2020 pukul 09.57 WIB.
- Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zakiyah. 2018. *Pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Islam Indonesia*. Purwokerto. UMP Press